

## BAB V HASIL PENELITIAN

### 5.1 Gambaran Umum SDN Cisalak 1 Kota Depok

SDN Cisalak 1 merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terdapat di Kecamatan Sukmajaya. Tepatnya berada di Jalan Raya Bogor Km. 32 Kelurahan Cisalak. Dengan luas tanah 1200 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 628 m<sup>2</sup>. Sekolah yang lokasinya berdekatan dengan Pasar Cisalak (banyak pedagang unggas) berdekatan dengan jalan raya lintas propinsi dan penuh gebisingan dari suara kendaraan yang selalu melintasi jalan raya Bogor. Secara keamanan siswa dari lingkungan diluar sekolah cukup baik, dikarenakan terdapat tembok besar dan tinggi sebagai pembatas dan pengamanan lingkungan sekolah dengan lingkungan luar sekolah lokasi tempat jajan siswa dekat sekali dengan jalan raya sehingga sangat berisiko terjadi kecelakaan.

### 5.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang disajikan pada bagian ini diolah dari hasil pengukuran pertama atau pre test.

**Tabel 5.2.1 Distribusi Umur Siswa Kelas 4 dan 5**

No	Umur	Frekuensi	Persen (%)
1	9	17	12,8
2	10	58	43,6
3	11	54	40,6
4	12	4	3,0
	<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100</b>

Responden penelitian ini adalah siswa-siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 4 dan 5, dengan rentang usia 9-12 tahun. Sebagian besar usia siswa tersebut 10

tahun berjumlah 58 siswa (43,6%), kemudian usia 11 tahun 54 siswa (40,6%), usia 9 tahun berjumlah (12,8 %) dan usia 12 tahun berjumlah 4 siswa (3 %).

**Tabel 5.2.2 Distribusi Jenis Kelamin Siswa Kelas 4 dan 5**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
1	Laki-laki	65	48,9
2	Perempuan	68	51,1
3	Total	133	100

Distribusi jenis kelamin sebagian besar perempuan sejumlah 68 siswa (51,1%) dan sebagian kecil laki-laki sejumlah 65 siswa (48,9%).

**Tabel 5.2.3 Distribusi Jumlah Siswa Kelas 4 dan 5**

No	Kelas	Frekuensi	Persen (%)
1	Empat (4)	55	41,4
2	Lima (5)	78	58,6
3	Total	133	100

Distribusi Kelas sebagian besar terdapat pada siswa kelas 4 sejumlah 78 siswa (58,6%) dan sebagian kecilnya terdapat siswa kelas 5 sejumlah 55 siswa (41,4%).

**Tabel 5.2.4 Distribusi Pola Pemeliharaan Ayam Pada Siswa Kelas 4 dan 5**

No	Pola Pemeliharaan Ayam	Frekuensi	Persen (%)
1	Di Luar Kandang	96	72,2
2	Di Dalam Kandang	37	27,8
3	Total	133	100

Distribusi pola pemeliharaan ayam, dari 133 siswa yang memelihara ayam. di luar kandang 96 siswa (72,2%) sedangkan siswa yang ayamnya di pelihara di dalam kandang 37 (27,8%).

### 5.3 Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik sebelum dan sesudah intervensi

**Tabel 5.3.1 Distribusi Pengetahuan Sikap dan Praktik Flu Burung Sebelum Intervensi**

No	Sebelum Intervensi	N	Mean	SD	Min-Max	95% CI
1	Pengetahuan	133	16,20	7,081	0-29	14,98-17,41
2	Sikap	133	71,32	22,397	0-122	67,48-75,16
3	Praktik	133	2,97	1,273	0-4	2,75-3,19

Hasil analisis didapat rata-rata pengetahuan anak-anak siswa murid kelas 4 dan 5 sebelum intervensi adalah 16,20 (95% CI: 14,98-17,41), dengan standar deviasi 7,081. Rata-rata pengetahuan terendah 0 dan tertinggi 29. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata pengetahuan anak-anak siswa murid kelas 4 dan 5 adalah berada diantara 14,98-17,41. Cukup baik karena berada ditengah nilai dua titik ekstrim (95%CI).

Untuk pengukuran rata-rata sikap pada anak-anak siswa murid kelas 4 dan 5 adalah 71,32 (95%CI:67,48-75,16), dengan standar deviasi 22,397. Rata-rata sikap terendah 0 dan tertinggi 122. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata pengetahuan anak-anak siswa murid kelas 4 dan 5 adalah berada di 75,16. Berarti sikap anak-anak baik (rata-rata hasil pengukuran 71,32).

Untuk pengukuran rata-rata praktik pada siswa murid kelas 4 dan 5 adalah 2,97 (95% CI: 2,75-3,19) dengan standar deviasi 1,273. Rata-rata praktik terendah 0 dan tertinggi 3,19. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata pengetahuan anak-anak siswa murid kelas 4 dan 5 adalah berada di 2,75 Berarti rata-rata sikap anak-anak kurang baik (rata-rata hasil pengukuran 2,97).

**Tabel 5.3.2 Distribusi Pengetahuan Sikap dan Praktik Flu Burung Sesudah Intervensi. n=133**

No	Sesudah intervensi	Mean	SD	Min-Max	95% CI
1	Pengetahuan	24,17	4,768	7-31	23,35-24,98
2	Sikap	82,1654	13,84228	27,00-111,00	79,7911-84,5397
3	Praktik	3,65	730	0-4	3,52-3,77

Hasil analisis didapat rata-rata pengetahuan anak-anak siswa murid kelas 4 dan 5 sesudah intervensi adalah 24, 17 (95% CI: 23, 35-24, 98), dengan standar deviasi 4,768. Rata-rata pengetahuan terendah 7 dan tertinggi 31. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata pengetahuan anak-anak siswa murid kelas 4 dan 5 adalah berada pada 24,98. Berarti rata-rata pengetahuan siswa baik berada di angka 24,98 (rata-rata hasil pengukuran 24,17).

Untuk pengukuran rata-rata sikap pada anak-anak siswa murid kelas 4 dan 5 adalah 82,165 (95% CI: 79, 7911-84, 5397), dengan standar deviasi 13,842. Rata-rata sikap terendah 27 dan tertinggi 111, 0. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata pengetahuan anak-anak siswa murid kelas 4 dan 5 adalah berada di 84,5397. Berarti rata-rata sikap anak-anak baik berada di 84, 5397 (rata-rata hasil pengukuran 82,165)

Untuk pengukuran rata-rata praktik pada siswa murid kelas 4 dan 5 adalah 3,65 (95% CI:3,52-3,77) dengan standar deviasi 13,842. Rata-rata praktik terendah 27 dan tertinggi 111, 0. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata praktik anak-anak siswa murid kelas 4 dan 5 adalah berada di 3,77 Berarti rata-rata sikap anak-anak baik berada di 3,77 (rata-rata hasil pengukuran 3,65).

#### 5.4 Besarnya Perbedaan Nilai Rata-rata Pengetahuan Sikap dan Praktik sebelum intervensi dan sesudah intervensi

**Tabel 5.4.1 Perbedaan Nilai Rata-rata Pengetahuan Sikap dan Praktik sebelum (I) dan sesudah intervensi (II). (n=133)**

Variabel	Mean	Paired Differences	SD	SE	<i>p value</i>	<i>Persen (%)</i>
<b>Pengetahuan FB</b>						
Pengukuran I	16,20	-7,970	7,081	0,614	0,000	49,1
Pengukuran II	24,17		4,768	0,413		
<b>Sikap</b>						
Pengukuran I	71,32	-10,84211	22,397	1,942	0,000	15,2
Pengukuran II	82,1654		13,84228	1,20028		
<b>Praktik FB</b>						
Pengukuran I	2,97	-.677	1,273	0,110	0,000	22,8
Pengukuran II	3,65		0,730	0,063		

Rata-rata Pengetahuan sebelum intervensi adalah 16, 20 dengan standar deviasi 7,081. Pada sesudah intervensi didapat dengan rata-rata 24,17 dengan standar deviasi 4,768. Terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah -7,970 dengan standar deviasi 6,926. Dengan Hasil uji statistik didapat nilai 0,000. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan peningkatan 49, 1%.

Rata-rata sikap sebelum intervensi adalah 71, 32 dengan standar deviasi 22,397. Pada sesudah intervensi didapat dengan rata-rata 82, 1654 dengan standar deviasi 13, 84228. Terlihat nilai mean perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi adalah -10, 84211 dengan standar deviasi 23, 82666. Dengan hasil uji

statistik didapat nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan antara sikap sebelum dan sesudah intervensi dengan Peningkatan sebesar 15,2 %. Rata-rata praktik sebelum intervensi adalah 2, 97 dengan standar deviasi 1,273. Pada sesudah intervensi didapat dengan rata-rata 3, 65 dengan standar deviasi 0,730. Terlihat nilai mean perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi adalah -0,677 dengan standar deviasi 1,209. Dengan hasil uji statistik didapat nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan antara praktik sebelum dan sesudah intervensi dengan peningkatan praktik sebesar 22, 8 %.

### 5.5 Melihat Ada Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktik sebelum dan sesudah intervensi dengan Kelas, Jenis Kelamin dan Pemeliharaan Ayam.

**Tabel 5.5.1 Ada Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktik sebelum intervensi antara Kelas 4 dan 5 (n=133)**

Sebelum intervensi	Kelas	Mean	SD	SE	p Value
Pengetahuan	4	14,95	7,901	1,065	0,87
	5	17,08	6,347	0,719	
Sikap	4	72,62	22,531	3,038	0,578
	5	70,41	22,402	2,537	
Praktik	4	2,80	1,496	0,202	0,197
	5	3,09	1,083	0,123	

Rata-rata pengetahuan sebelum intervensi pada siswa kelas 4 adalah 14, 95 dengan standar deviasi 7,901. Sedangkan untuk siswa kelas 5 rata-rata pengetahuan sebelum intervensi 17, 08 dengan standar deviasi 6,347. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0, 87$  berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan sebelum intervensi antara siswa kelas 4 dan kelas 5.

Rata-rata sikap sebelum intervensi pada siswa kelas 4 adalah 72,62 dengan standar deviasi 22,531 sedangkan untuk siswa kelas 5 rata-rata pengetahuan pada pengukuran awal 70,41 dengan standar deviasi 22,401. Hasil uji statistik didapat

nilai  $p=0,578$ , berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata sikap sebelum intervensi antara siswa kelas 4 dan kelas 5.

Rata-rata praktik sebelum intervensi pada siswa kelas 4 adalah 2,80 dengan standar deviasi 1,496, sedangkan untuk siswa kelas 5 rata-rata praktik pada pengukuran awal 3,09 dengan standar deviasi 1,083. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,197$  berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan sebelum intervensi antara siswa kelas 4 dan kelas 5.

**Tabel 5.5.2 Ada Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Sesudah intervensi antara Kelas 4 dan 5. n=133**

Pengukuran Akhir	Kelas	Mean	SD	SE	P Value
<b>Pengetahuan</b>	4	24,51	4,757	0,641	0,487
	5	23,92	4,791	0,542	
<b>Sikap</b>	4	82,7091	15,27243	2,05933	0,705
	5	81,7821	12,82717	1,45239	
<b>Praktik</b>	4	3,62	0,757	0,102	0,708
	5	3,67	0,715	0,081	

Rata-rata pengetahuan sesudah intervensi pada siswa kelas 4 adalah 24,51 dengan standar deviasi 4,757 sedangkan untuk siswa kelas 5 rata-rata pengetahuan sesudah intervensi 23,92 dengan standar deviasi 4,791. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,487$ , berarti alpha 5 % terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi antara siswa kelas 4 dan kelas 5.

Rata-rata sikap sesudah intervensi pada siswa kelas 4 adalah 82,7091 dengan standar deviasi 15,27243 sedangkan untuk siswa kelas 5 rata-rata sikap sesudah intervensi 81,7821 dengan standar deviasi 12,82717. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,705$ , berarti alpha 5 % terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata sikap sesudah intervensi antara siswa kelas 4 dan kelas 5.

Rata-rata praktik sesudah intervensi pada siswa kelas 4 adalah 3,62 dengan standar deviasi 0,757 sedangkan untuk siswa kelas 5 rata-rata praktik sesudah

intervensi 3,67 dengan standar deviasi 0,715. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,708$ , berarti alpha 5 % terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata praktik sesudah intervensi antara siswa kelas 4 dan kelas 5.

**Tabel 5.5.3 Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktik sebelum intervensi antara Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan. n=133**

Sebelum Intervensi	Jenis Kelamin	Mean	SD	SE	p Value
<b>Pengetahuan</b>	Laki-laki	16,85	6.660	0,826	0,302
	Perempuan	7,458	7.458	0,904	
<b>Sikap</b>	Laki-laki	23,701	23.701	2,940	0,982
	Perempuan	21,252	21.252	2,577	
<b>Praktik</b>	Laki-laki	1,386	1.386	0,172	0,412
	Perempuan	1,157	1.157	0,140	

Rata-rata pengetahuan sebelum intervensi pada siswa laki-laki adalah 16,85 dengan standar deviasi 6,660. Sedangkan untuk siswa Perempuan rata-rata pengetahuan sesudah intervensi 7,485 dengan standar deviasi 7,458. Hasil Uji statistik didapat nilai  $p=0,302$ , berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan sebelum intervensi antara laki-laki dan perempuan.

Rata-rata sikap sebelum intervensi pada siswa laki-laki adalah 23,701 dengan standar deviasi 23,701. Sedangkan untuk siswa Perempuan rata-rata sikap sebelum intervensi 21,252 dengan standar deviasi 21,252. Hasil Uji statistik didapat nilai  $p=0,982$ , berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata sikap sebelum intervensi antara siswa laki-laki dan perempuan.

Rata-rata praktik sebelum intervensi pada siswa laki-laki adalah 1,386 dengan standar deviasi 1,386. Sedangkan untuk siswa Perempuan rata-rata praktik sebelum intervensi 1,157 dengan standar deviasi 1,157. Hasil Uji statistik didapat nilai  $p=0,412$ , berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata praktik sebelum intervensi pada laki-laki dan perempuan.

**Tabel 5.5.4 Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Sesudah Intervensi antara Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan n=133**

Sesudah Intervensi	Jenis Kelamin	Mean	SD	SE	P Value
<b>Pengetahuan</b>	Laki-laki	24.51	4.590	0.569	0,420
	Perempuan	23.84	4.943	0.599	
<b>Sikap</b>	Laki-laki	81.0615	17.44803	2.16416	0,377
	Perempuan	83.2206	9.18605	1.11397	
<b>Praktik</b>	Laki-laki	3.54	0.831	0.103	0,98
	Perempuan	3.75	0.608	0.074	

Rata-rata pengetahuan sesudah intervensi pada siswa laki-laki adalah 24, 51 dengan standar deviasi 4,590. Sedangkan untuk siswa Perempuan rata-rata pengetahuan sesudah intervensi 23, 84 dengan standar deviasi 4,943. Hasil Uji statistik didapat nilai  $p=0,420$  berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan sesudah intervensi antara siswa laki-laki dan perempuan.

Rata-rata sikap akhir pada siswa laki-laki adalah 81, 0615 dengan standar deviasi 4,590. Sedangkan untuk siswa perempuan rata-rata sikap pada pengukuran akhir 83,2206 dengan standar deviasi 91,8605. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,377$ , berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata sikap sesudah intervensi antara siswa laki-laki dan perempuan.

Rata-rata praktik sesudah intervensi pada siswa laki-laki adalah 3,54 dengan standar deviasi 0,831. Sedangkan untuk siswa Perempuan rata-rata praktik sesudah intervensi 3, 75 dengan standar deviasi 0,608. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,98$  berarti tidak ada perbedaan signifikan rata-rata praktik sesudah intervensi antara siswa laki-laki dan perempuan.

**Tabel 5.5.5 Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktik sebelum intervensi antara Pemeliharaan Ayam Di luar Kandang dan Di Dalam Kandang (n=133)**

Sebelum Intervensi	Pemeliharaan Ayam	Mean	SD	SE	p Value
<b>Pengetahuan</b>	Di luar Kandang	16.13	7.559	0.772	0,836
	Di dalam Kandang	16.38	5.746	0.945	
<b>Sikap</b>	Di luar Kandang	71.29	23.340	2.382	0,979
	Di dalam Kandang	71.41	20.044	3.295	
<b>Praktik</b>	Di luar Kandang	2.98	1.314	0.134	0,893
	Di dalam Kandang	2.95	1.177	0.194	

Rata-rata pengetahuan sebelum intervensi pada siswa memelihara ayam di luar kandang adalah 16, 13 dengan standar deviasi 7,559. Sedangkan untuk siswa memelihara ayam di dalam kandang rata-rata pengetahuan sebelum intervensi 16, 38 dengan standar deviasi 5,746. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,836$  berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan sebelum intervensi antara siswa yang memelihara ayam di luar kandang dan di dalam kandang.

Rata-rata sikap sebelum intervensi pada siswa memelihara ayam di luar kandang adalah 71,29 dengan standar deviasi 23,340. Sedangkan untuk siswa memelihara ayam di dalam kandang rata-rata pengetahuan sebelum intervensi 71, 41 dengan standar deviasi 20,044. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,979$  berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata sikap sebelum intervensi antara siswa yang memelihara ayam di luar kandang dan di dalam kandang.

Rata-rata praktik sebelum intervensi pada siswa memelihara ayam di luar kandang adalah 2, 98 dengan standar deviasi 1,314. Sedangkan untuk siswa

memelihara ayam di dalam kandang rata-rata praktik pada pengukuran awal 2,95 dengan standar deviasi 1,177. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,893$ , berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata praktik sebelum intervensi antara siswa yang memelihara ayam di luar kandang dan di dalam kandang.

**Tabel 5.5.6 Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktik sesudah intervensi antara Pemeliharaan Ayam Di luar Kandang dan Di Dalam Kandang (n=133)**

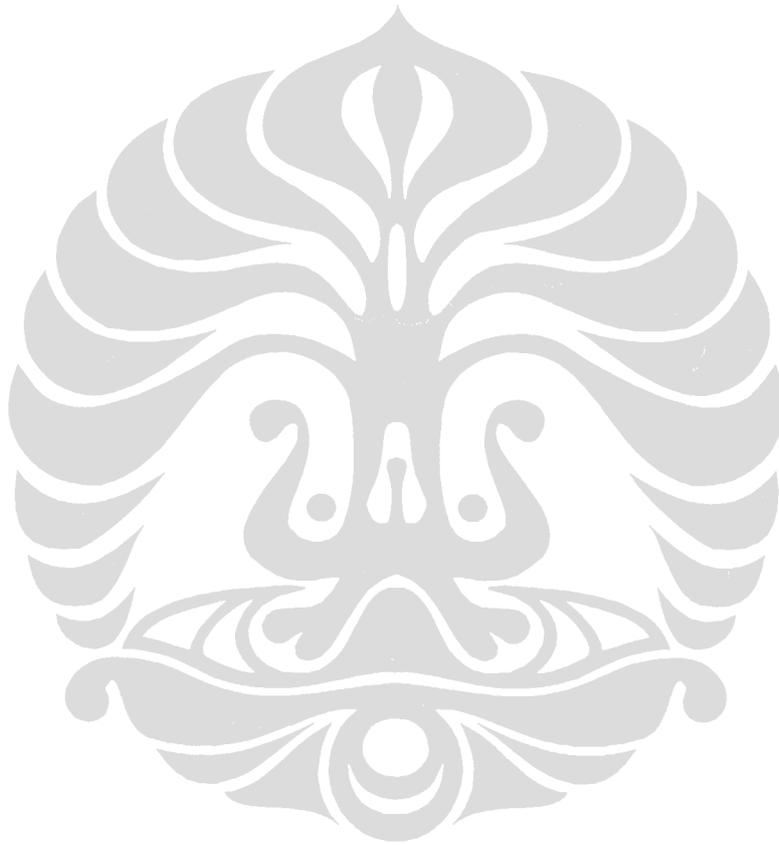
Sesudah Intervensi	Pemeliharaan Ayam	Mean	SD	SE	P Value
<b>Pengetahuan</b>	Di luar Kandang	24.33	4.576	.467	0,515
	Di Dalam Kandang	23.73	5.274	.867	
<b>Sikap</b>	Di luar Kandang	83.3021	11.97200	1.22189	0,201
	Di Dalam Kandang	79.2162	17.66216	2.90364	
<b>Praktik</b>	Di luar Kandang	3.69	.715	.073	0,300
	Didalam Kandang	3.54	.767	.126	

Rata-rata pengetahuan sesudah intervensi pada siswa memelihara ayam di luar kandang adalah 24,33 dengan standar deviasi 4,576. Sedangkan untuk siswa memelihara ayam di dalam kandang rata-rata pengetahuan sesudah intervensi 23,73 dengan standar deviasi 5,274. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,515$ . terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan sesudah intervensi antara siswa yang memelihara ayam di luar kandang dan di dalam kandang.

Rata-rata sikap akhir pada siswa memelihara ayam di luar kandang adalah 83,3021 dengan standar deviasi 11,927200. Sedangkan untuk siswa memelihara ayam di dalam kandang rata-rata sikap pada pengukuran akhir 79,2162 dengan standar deviasi 17,66216. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,201$ , berarti alpha

terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata sikap sesudah intervensi antara siswa yang memelihara ayam di luar kandang dan di dalam kandang.

Rata-rata praktik sesudah intervensi pada siswa memelihara ayam di luar kandang adalah 3,69 dengan standar deviasi 0,715. Sedangkan untuk siswa memelihara ayam di dalam kandang rata-rata praktik sesudah intervensi 3,54 dengan standar deviasi 0,767. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,300$ , berarti terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata praktik akhir siswa yang memelihara ayam di luar kandang dan di dalam kandang.



## BAB VI PEMBAHASAN

### 6.1 Keterbatasan Penelitian

1. Pada proses pengambilan data, penyebaran angket dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas 4 dan 5 di SDN Cisalak I Depok. Dalam aplikasinya, angket dibagikan kepada masing-masing siswa untuk diisi sendiri dengan diawasi oleh satu orang mahasiswa untuk satu kelas. Kemungkinan dapat terjadi bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian karena responden dapat saja tidak percaya diri sehingga melihat jawaban temannya, tidak tahu atau berbohong saat menjawab kuesioner.
2. Beberapa pertanyaan di dalam instrumen penelitian (angket) yang digunakan dalam penelitian ternyata kurang dapat dipahami oleh responden sehingga selama proses pengambilan data, peneliti sering mendapat pertanyaan dari responden dan membimbing mereka dalam proses pengisian.
3. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *pre-eksperimental*, dengan rancangan "*one group pretest-posttest*", dimana rancangan ini memiliki kelemahan dalam validitas, misalnya sejarah, testing, maturasi, dan instrumentasi.<sup>j</sup>

### 6.2 Hal-hal yang berkaitan dengan Karakteristik Responden

#### 6.2.1 Usia

Distribusi Usia kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar (SD) Sebagian besar siswa tersebut berusia 10 tahun berjumlah 58 siswa (43,6%), kemudian usia 11 tahun 54 siswa (40,6%), usia 9 Tahun berjumlah (12,8 %) dan usia 12 tahun berjumlah 4

---

<sup>j</sup> Sejarah: Peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu. Testing: Pengalaman pada pre test. Maturasi: Proses kematangan pada diri individu. Instrumentasi: Alat pengumpul data.

siswa (3 %). Hal ini didapat karena usia sekolah untuk kelas 4 dan 5 SD memang antara usia 10 tahun dan 11 tahun.

### **6.2.2 Jenis Kelamin**

Distribusi Jenis kelamin kelas 4 dan 5 sebagian besar perempuan 68 siswa (51,1%) dan sebagian kecil laki-laki sejumlah 65 siswa (48,9). Hal ini menunjukkan sebagian responden berjenis kelamin perempuan dikarenakan kehadiran murid siswa dalam kegiatan sekolah waktu itu kebanyakan perempuan, dan siswa yang laki-laki tidak banyak yang hadir.

### **6.2.3 Jumlah Siswa**

Distribusi jumlah siswa berdasarkan Kelas menunjukkan sebagian besar terdapat siswa kelas 4 dengan jumlah 78 siswa (58,6%) dan sebagian kecilnya terdapat siswa kelas 5 sejumlah 55 siswa (41,4%). Hal ini menunjukkan kelas 4 lebih banyak jumlahnya yang ikut penelitian ini dibandingkan jumlah siswa kelas 5. Hal ini dikarenakan kehadiran kelas 4 lebih banyak daripada kelas 5 pada saat kegiatan penelitian berlangsung.

### **6.2.4 Pemeliharaan Ayam**

Distribusi pola pemeliharaan ayam, dari 133 siswa yang memelihara ayam. Siswa yang memelihara ayam di luar kandang 96 siswa (72, 2%) sedangkan siswa yang memelihara ayam di dalam kandang 37 (27, 8%). Hal ini menunjukkan lebih banyak siswa yang memelihara ayam di luar kandang. Artinya tingkat resiko penyebaran virus flu burung dari ayam yang berkeliaran dapat lebih cepat menular ayam maupun ke manusia.

## **6.3 Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pencegahan Flu Burung**

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Effendy, 1998).

Pada tinjauan pustaka dijelaskan mengenai tujuan dari komunikasi nasional yang dilakukan oleh Komnas FBPI adalah meningkat pengetahuan masyarakat, diantaranya yang menjadi sasaran adalah masyarakat sekolah dan sampai tahap perubahan perilaku (Komnas FBPI, 2007).

Dari hasil studi intervensi ini dengan pendekatan penyuluhan kesehatan menunjukkan bahwa kondisi awal pengetahuan, sikap dan praktik sebelum di intervensi, dengan kondisi akhir setelah di intervensi terjadi perubahan dengan perubahan peningkatan Pengetahuan 49,1 %, sikap 15,2 % dan praktik 22,8 %. Hasil ini sangat menggembirakan, karena lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian (SDN Cisalak 1) merupakan sekolah yang belum pernah tersentuh dengan pogram sosialisasi flu burung secara langsung dari institusi manapun. sebagaimana hasil diskusi dengan pihak sekolah dan guru.

Karena belum pernah dilakukan program sosialisasi langsung dengan penyuluhan, dapat disimpulkan tingkat pengetahuan siswa dapat dikatakan belum banyak mengetahui tentang flu burung secara benar dan jelas. Kalaupun pernah mengetahui flu burung. Informasi flu burung yang pernah diperoleh oleh siswa SDN Cisalak 1, melalui media massa seperti, televisi, radio dan koran. (Hasil diskusi dengan beberapa siswa, terkait paparan infomasi yang pernah diperoleh).

Studi yang pernah dilakukan Khan SA, dkk (2008)<sup>40</sup> terhadap 220 siswa Ziauddin Medical University, yang masih belajar. 211 (96 %) mereka pernah mendengar flu burung tetapi hanya 86 (39%) yang betul-betul mengenali penyakit flu burung artinya pengetahuan masih rendah. Secara umum sumber informasi yang diperoleh dari televisi (TV) 153 (70 %), majalah 113 (51 %). Dari hasil studi ini pengetahuan masih rendah, dan paparan informasi mengenai flu burung di dapat dari media massa (TV dan Majalah). Padahal flu burung merupakan masalah kesehatan masyarakat Dunia oleh karena itu peningkatan kesadaran akan menjadi solusi untuk menghindari penyebaran flu burung yang kompleks.

Jadi apa yang dilakukan oleh peneliti di SDN Cisalak 1 untuk melihat pengaruh penyuluhan itu efektif, karena intervensi yang dilakukan secara langsung menyentuh ke dalam lingkungan sekolah. Sehingga mempengaruhi peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik untuk melakukan pencegahan flu

Burung yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk menghindari penyebaran flu burung yang semakin kompleks. Apalagi pada anak-anak sekolah yang sangat rentan terinfeksi virus H5N1.

Diawal dijelaskan, sebelum adanya intervensi secara langsung ke sekolah dengan penyuluhan, siswa-siswi tersebut pernah terpapar informasi mengenai flu burung dari media massa cetak maupun elektronik yang cukup besar mempengaruhi pengetahuan sikap dan praktik mereka. Tetapi belum sampai memahami atau bahkan sampai mau melakukan tindakan pencegahan (serius).

Seperti studi yang pernah dilakukan di Yunani oleh Gergou C.dkk (2008)<sup>41</sup> mengenai bagaimana informasi flu burung pada anak-anak di Yunani. 75% siswa mengetahui flu burung. Tetapi untuk yang mengetahui lebih mendalam seperti mengenai apakah flu burung bisa menular itu hanya 47 %. Dan ternyata dari kesimpulan itu semua. Tingkat informasi yang terkait dengan keseriusan menghadapi flu burung masih rendah. Kemudian kontribusi media dalam memberikan informasi sangat besar. Penyuluhan langsung ke sekolah dapat memperkuat paparan informasi yang pernah diterima dari media massa dan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik flu burung.

Dalam studi intervensi ini tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang flu burung dan pencegahannya atau hanya cukup melihat pengetahuan siswa terkait flu burung. Tetapi bagaimana terjadinya proses pengalaman belajar (Meningkatnya pengetahuan, Keyakinan, Berubahnya orientasi sikap kearah yang lebih baik) (Mamdy, 2000).<sup>42</sup> Hal ini dapat dilihat dari hasil studi yang telah dilakukan. Menunjukkan adanya peningkatan Pengetahuan, Sikap untuk bertindak dan Praktik pencegahan flu burung.

Kegiatan penyuluhan secara langsung ke sekolah dilakukan selama satu bulan. Melalui beberapa pendekatan kegiatan mulai dari penyuluhan, pelatihan, pendampingan dan simulasi. Terbukti efektif untuk melakukan perubahan pengetahuan, sikap dan praktik. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik siswa setelah di intervensi. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kombinasi pendekatan untuk melakukan perubahan pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan flu burung pada siswa. Dalam pengertian

pendidikan kesehatan menurut Green (1980)<sup>43</sup> adalah kombinasi pengalaman belajar yang dirancang untuk memudahkan adaptasi perilaku yang menguntungkan kesehatan secara sukarela. Dalam hal ini kombinasi beberapa pendekatan terhadap perilaku pencegahan flu burung memang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik. Temuan ini menunjukkan adanya proses belajar yang dialami oleh siswa selama proses intervensi yang dilakukan selama 1 bulan.

Survei mengenai tingkat pengetahuan dan partisipasi dalam pelaksanaan program flu burung pernah dilakukan oleh Unicef di seluruh Indonesia pada murid dan guru sekolah dasar pada tahun 2009. Iklan Bajaj Bajuri sebagai penyampai pesan flu burung dapat mempengaruhi pengetahuan sekitar 76 % anak-anak murid dan 56 % guru sudah mengetahui pesan Flu Burung : Selalu cuci tangan pakai sabun, jangan bermain dengan unggas dan jika menemukan unggas yang sakit laporkan ke orang tua dan guru (UNICEF, 2009)<sup>44</sup>.

Kemudian dari lembaga Nasional (Wahana Visi Indonesia) yang telah melakukan program penyuluhan Flu Burung ke sekolah setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan. Anak-anak mulai mengetahui informasi yang benar mengenai flu burung dan kebersihan diri (Komnas FBPI, 2008).<sup>45</sup> Ternyata memang variasi itu mempengaruhi efektifitas meningkatkan pengetahuan sikap dan praktik merupakan kunci berhasil program intervensi atau studi intervensi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan flu burung pada siswa murid sekolah dasar. Seperti studi yang pernah dilakukan.

Menurut Heedoo Chong, dkk (2009).<sup>46</sup> Program pendidikan flu burung untuk komunikasi massa membantu anak untuk belajar dan mengembangkan perilaku melawan flu burung dan seluruh jenis influenza. Dalam studinya dengan desain quasi eksperimental. Program pendidikan flu burung yang disampaikan dengan rasa takut kepada anak lebih efektif daripada disampaikan dengan humor. Artinya pendekatan penyuluhan yang dilakukan tidak hanya pada sisi-sisi kesenangan yang di ambil, tetapi bagaimana pendekatan-pendekatan yang membuat anak-anak itu menjadi takut/khawatir.

Dalam Teori Health Belief Model (Rosentstock, 1974, 1977).<sup>47</sup> Menegaskan bahwa persepsi seseorang itu tentang kerentanan dan kemujaraban pengobatan dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam menjalankan perilaku-perilaku kesehatan. Perilaku seseorang itu dipengaruhi oleh persepsi, jika persepinya tidak melihat itu masalah maka belum tentu orang tersebut akan melakukan perubahan perilaku. Dengan penyuluhan dan penyampaian yang menakutkan dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi keseriusan masalah flu burung tersebut.

Menurut Al-Sheri dkk (2006)<sup>48</sup> dalam studinya mengenai pengetahuan dan perhatian terhadap flu burung pada murid sekolah tingkat 2 (*Secondary School*) di Taif. Menyatakan bahwa efektifitas pendidikan kesehatan disekolah dalam hal ini flu burung harus dijalankan secara intensif untuk mempersiapkan masyarakat dalam ancaman flu burung. Dengan pengetahuan dan perhatian yang baik maka masyarakat khususnya siswa sekolah dapat mempersiapkan diri dari ancaman bahaya flu burung.

Selain dengan pendekatan yang menakutkan, ternyata pendekatan intervensi yang menyenangkan dan tidak satu metode membuat siswa menjadi sangat tertarik. Dengan ketertarikan itulah yang membuat kemauan siswa untuk mengetahui dan melakukan pencegahan flu burung yang mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan flu burung. Hal ini sejalan dengan hasil survey UNICEF tahun 2008 mengenai *Opinion on AI-related school activities*. Ketertarikan siswa terhadap kegiatan flu burung disekolah: yang menyatakan sangat tertarik 23 % dan yang menyatakan tertarik 64 %, biasa saja 10% dan sangat tidak tertarik 3% (UNICEF, 2008).<sup>49</sup>

#### **6.4 Melihat Ada Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Sebelum dan Sesudah Intervensi berdasarkan Kelas, Jenis Kelamin dan Pemeliharaan Ayam.**

##### **6.4.1 Pengetahuan, Sikap dan Praktik berdasarkan Kelas**

Tingkat pengetahuan, sikap dan praktik flu burung berdasarkan kelas 4 dan 5 pada studi ini menggunakan analisis bivariat Independen t test, menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik antara siswa kelas 4 dan kelas 5. Dan menunjukkan sama saja tingkat pengetahuan antara kelas 4 dan 5. Kalau di lihat seharusnya kelas 5 lebih tinggi dibanding kelas 4. Tetapi pada penelitian ini sama saja. Hal ini menunjukkan bahwa kelas 4 dan kelas 5 sama saja didalam proses penerimaan penyuluhan flu burung.

#### **6.4.2 Pengetahuan, Sikap dan Praktik berdasarkan Jenis Kelamin**

Tingkat Pengetahuan, sikap dan praktik flu burung berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dan menunjukkan sama saja tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya diluar masalah flu burung dimana tingkat pengetahuan pengetahuan, sikap dan praktik berdasarkan jenis kelamin itu selalu berbeda. Perempuan lebih unggul dibandingkan dengan laki-laki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar diantara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terkait dengan semangat belajar. Murid perempuan lebih gigih belajarnya dibandingkan dengan murid laki-laki. Menurut Auwaurter dan Arugette (2008) dari hasil penelitiannya, bahwa murid-murid perempuan cenderung lebih tinggi dalam belajar daripada laki-laki karena: a) mempunyai cita-cita yang lebih fikus, b) menilai bahwa belajar adalah suatu prasyarat keberhasilan berprestasi di sekolah, c) lebih cepat dapat dipercaya dan d) mempunyai karakter personal yang tekuni (Tri Krianto, 2008)<sup>50</sup>.

Tetapi pada penelitian ini hal tersebut tidak terjadi justru ada kesamaan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik antara murid laki-laki dan perempuan. Ini bisa terjadi dikarenakan memang pola belajar pada siswa SDN Cisalak 1 memang sama antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa terjadi karena memang para siswa tersebut telah terpapar informasi melalui media, tetapi karena SDN Cisalak belum pernah sama sekali menjadi sasaran untuk program flu burung, sehingga proses pembelajaran antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama saja.

### **6.4.3 Pengetahuan, Sikap dan Praktik berdasarkan Pola Pemeliharaan Ayam**

Tingkat pengetahuan, sikap dan praktik flu burung berdasarkan pola pemeliharaan ayam, di dalam kandang dan di luar kandang pada studi ini menggunakan analisis bivariat Independen t test, menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik antara siswa yang memelihara ayam di kandang dan di diluar kandang. Hal ini menunjukkan bahwa pola pemeliharaan itu tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan praktik dalam flu burung. Siswa yang memelihara ayam di luar dan di dalam kandang sama saja pengetahuannya. Hal ini dapat terjadi karena mereka pernah terpapar informasi flu burung tetapi tidak ada yang mengingatkan dengan adanya program flu burung di Sekolah sehingga persepsi serius melihat masalah flu burung sangat lemah.

Dengan demikian jika ingin melihat resiko dari pola pemeliharaan ayam terhadap siswa SDN Cisalak 1 untuk siswa yang memiliki ayam dan tidak mengkandangan ayamnya berarti tempat tinggal siswa tersebut sangat rentan terjadinya penularan dari unggas ke manusia jika ayam tersebut terinfeksi virus H5N1. Menurut Muladno, (2009) Ayam kampung yang selama ini diumbar di pekarangan harus dikandangan di tempat bersih. Agar tidak terjadi penularan virus melalui kotoran ayam tersebut.

Dengan keadaan seperti ini sangat rentan bagi siswa yang tidak memelihara ayamnya didalam kandang karena dapat berisiko terjadinya penularan. Sehingga siswa tersebut seharusnya pengetahuan, sikap dan praktik siswa tersebut berbeda dalam bahaya flu burung dibandingkan dengan yang memelihara ayamnya di kandang. walaupun sebenarnya siswa yang memelihara dan dikandangan juga berisiko.